

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Zenitha Nazaria

znithaaa96@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Population in this research is obtained by using purposive sampling method at sharia public bank that registered in Bank Indonesia (BI) during the 2010-2016 period and based on predetermined criteria, the sample as much as 9 sharia banks. The object observations is 59 data. The analysis method that been used is multiple linear regression. With using the SPSS application tool (Statistic Product and Service Solutions) version 23.0. Based on the results of multiple linear regression analysis, the results of this research indicates that the level of profit sharing has a negative influence on financing, financing to deposit ratio has a positive influence on financing, non-performing financing negatively influenced the financing, and Certificate of Bank Indonesia Sharia has positive influenced financing. Regression estimation results shows the model prediction capability of 46.9%, while the remaining 53.1% is influenced by variables outside the model.

Keywords: Revenue-based financing, financing to deposit ratio, capital adequacy ratio, and non performing financing.

ABSTRAK

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) selama periode 2010-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 9 bank umum syariah. Obyek pengamatan sejumlah 59 data. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) versi 23.0. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap pembiayaan, *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, dan sertifikat bank indonesia syariah berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model sebesar 46,9%, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Kata kunci: *Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing*

PENDAHULUAN

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kegiatan usaha bank syariah dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, dari sini terdapat perbedaannya dengan Bank konvensional, bank syariah tidak memperbolehkan sistem bunga karena itu *riba*. Sedangkan bank konvensional menerapkan sistem bunga tetap atau bunga mengambang pada setiap pinjaman yang diberikan pada nasabah. Sebagai gantinya, perbankan syariah memberlakukan sistem bagi hasil di mana besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, yakni debitur (bank) dan kreditur (nasabah yang akan meminjam dana). Bank syariah menjalankan perannya dengan menyalurkan dana berupa pembiayaan. Penyaluran dana dalam bank konvensional disebut kredit, sedangkan penyaluran dana di dalam bank syariah disebut pembiayaan. Pembiayaan atau *financing* merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005).

Dalam lembaga perbankan baik itu perbankan konvensional ataupun syariah dalam operasionalnya meliputi 3 aspek pokok, yaitu penghimpunan dana (*funding*), pembiayaan (*financing*) dan jasa (*service*). Sedangkan dari sisi pembiayaan, perbankan syariah dapat menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna*, *qardh*, atau akad lain yang sesuai dengan syariah. Syariah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tersebut diantaranya berupa akad *hiwalah*, *kafalah*, *ijarah*, dan lain-lain. Terdapat 3 produk pembiayaan syariah, salah satunya pembiayaan dengan prinsip Bagi Hasil. Berdasarkan komposisi *share* modal bank dalam usaha nasabah, terdapat (dua) pola pembayaran, yaitu: 1) *Mudharabah* merupakan perjanjian pembiayaan atau penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Akad kemitraan ini dibagi menjadi dua tipe yaitu: a) *Mudharabah Mutlaqah* merupakan pemilik modal memberikan kebebasan penuh kepada pengelola untuk menggunakan modal tersebut dalam usaha yang dianggapnya baik dan menguntungkan. b) *Mudharabah Muqayyad* merupakan pemilik modal menentukan syarat dan pembatasan kepada pengelola dalam menggunakan modal tersebut dengan jangka waktu, tempat, jenis usaha dan sebagainya. 2) *Musyarakah* merupakan keizinan untuk berbuat hukum bagi kedua belah pihak, yakni masing-masing mengizinkan pihak lainnya berbuat hukum terhadap harta milik bersama antara kedua belah pihak, disertai dengan tetapnya hak berbuat hukum. Permintaan bisnis di Indonesia semakin meningkat, dan permintaan nasabah dalam meningkatkan dana semakin bertambah. Permintaan dana semakin bertambah semakin banyak resiko yang dihadapi oleh bank dalam melakukan pembiayaan. Oleh karena itu, bank perlu melakukan pengawasan dan pengelolaan. Bank konvensional maupun Bank syariah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan yang akan disalurkan. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan terdiri dari: *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Tingkat Bagi Hasil.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dan SBIS berhubungan memiliki pengaruh likuiditas, Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sedangkan SBIS sebagai wadah untuk yang kelebihan likuiditas. *CAR* dan *NPF* berhubungan satu sama lain *CAR* modal yang cukup dalam membantu menutup kerugian dan cadangan bagi bank jika terjadi resiko, sedangkan *NPF* merupakan perbandingan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Jika cadangan bank tidak mencukupi maka pembiayaan akan bermasalah dan akan masuk dalam kriteria *NPF*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah tingkat bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh bagi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah.

TINJAUAN TEORITIS

Syariah Enterprise Theory

Syariah enterprise theory memiliki pandangan dalam distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value added*) tidak hanya berlaku pada partisipan yang terkait langsung atau partisan yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan perusahaan (pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah), tetapi juga terhadap pihak lain yang tidak terkait secara langsung terhadap operasi perusahaan. Oleh karena itu, *syariah enterprise theory* akan

membawa kemashalatan bagi *stockholders*, *stakeholders*, masyarakat dan lingkungan alam tanpa meninggalkan kewajiban penting menunaikan zakat sebagai manifestasi ibadah kepada Allah (Slamet, 2011 dalam Triyuwono, 2012).

Teori Asset/Liability Management

Teori ini menjelaskan bahwa bank syariah dalam pengelolaan *Asset/liability* lebih bertumpu pada kualitas aset dan hal tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam menarik nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut (Antonio, 2001).

Anticipated Income Theory

Menurut teori ini semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sektor yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank. Teori ini muncul karena rendahnya permintaan kredit yang menyebabkan kelebihan likuiditas dan keuntungan yang didapatkan bank rendah, terutama ketika depresi ekonomi. (Sinungan, 2000).

Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan yang lebih tinggi dari pembiayaan dalam kisaran tertentu akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal bisa diubah-ubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal (Hanafi dan Halim, 2012).

Perbankan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan mendapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah (DSN-MUI, 2003), definisi ini menegaskan bahwa suatu LKS harus memenuhi dua unsur, yaitu unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Sistem Operasional Bank Syariah

Sistem operasional bank syariah dimulai dari kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan dengan skema investasi maupun skema titipan. Dalam penghimpunan dana dengan skema investasi dari nasabah pemilik dana (*shahibul maal*), bank syariah berperan sebagai pengelola dana atau biasa disebut dengan mudharib. Adapun pada penghimpunan dengan skema penitipan, bank syariah berperan sebagai penerima titipan. Dana yang diterima oleh bank syariah disalurkan kepada berbagai pihak, antara lain mitra investasi, pengelola investasi, pembeli barang, dan penyewa barang atau jasa yang disediakan oleh bank syariah. Pada saat dana disalurkan dalam bentuk investasi, bank syariah berperan sebagai pemilik dana. Pada saat dana disalurkan dalam kegiatan jual beli, bank syariah berperan sebagai penjual dan pada saat disalurkan dalam kegiatan pengadaan objek sewa, berperan sebagai pemberi sewa. Mekanisme pemerolehankeuntungan nasabah penabung pada penghimpun dana bank syariah terkait erat dengan hasil pemerolehan pendapatan pada kegiatan penyaluran dana oleh bank syariah.

Pembiayaan bagi hasil

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar operasional bank syariah secara keseluruhan secara prinsip dalam perbankan syariah yang paling banyak dipakai adalah akad utama *a/-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzaro'ah* dan *al-musakoh* dipergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan oleh beberapa bank Islam. Produk bank yang menggunakan prinsip bagi hasil adalah (1) Menurut Antonio (2001) *al musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dari resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan, (2) *Al-mudharabah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana konsumen dan bank menyediakan untuk pembiayaan proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, konsumen mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati oleh bank.

Prinsip perhitungan bagi hasil sangat penting untuk ditentukan di awal dan diketahui oleh kedua belah pihak yang akan melakukan kesepakatan kerja sama bisnis karena apabila hal ini tidak dilakukan, maka berarti telah terjadi ghoror, sehingga transaksi menjadi tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Menurut Mulyono (2000) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (*deposit*) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid (*illiquid*).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan resiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu resiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *ju'alah* dalam mata uang rupiah.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan

Bagi hasil antara bank dengan nasabah disebut dengan nisbah. Nisbah bagi hasil berlaku untuk penyaluran dana yang berupa pembiayaan berbasis bagi hasil, keuntungan yang dibagihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul maal* dengan *mudharib*. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shahibul maal* dan *mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal. Tidak ada pembagian laba sampai semua kerugian telah ditutup dan ekuiti *shahibul maal* telah dibayar kembali. Jika ada pembagian keuntungan sebelum habis masa perjanjian akan dianggap sebagai pembagian keuntungan dimuka. Adanya pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan nisbah bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian bagi hasil tersebut menjadi laba bank syariah.

H1 : Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

H2: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi nilai CAR, bank semakin mampu untuk menanggung resiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin berisiko. Karena bagaimanapun juga, jika semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki, maka bank akan mampu membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi secara maksimal pada hal-hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

H3: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan

NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam praktiknya perbankan sehari-hari menurut Dendawijaya (2009). Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yang tinggi akan memicu kesulitan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

H4: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan

Bank-bank yang menipkan dananya melalui SBIS akan memperoleh imbal hasil berupa bonus SBIS. Dengan menipkan dana ke Bank Indonesia, tentunya akan menurunkan besarnya dana yang akan digunakan untuk pembiayaan oleh bank-bank syariah. Dan imbal hasil berupa bonus SBIS yang tinggi dapat menarik bank-bank untuk memberikan dananya pada SBIS. Sebaliknya jika bonus SBIS rendah maka bank akan lebih memilih untuk

memberikan lebih banyak dananya pada pembiayaan karena dinilai lebih memberikan banyak keuntungan.

H5: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menentukan variabel bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Populasi dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2010-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak atau non-random sampling dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria untuk pengambilan sampel: (1) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan periode 2010- 2016. (2) Tidak melakukan pembiayaan bagi hasil dalam setiap laporan triwulannya. (3) Tidak terdapat ATMR dalam laporan keuangannya.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter. Dimana data tersebut merupakan jenis data berupa arsip yang didalamnya memuat apa dan kapan suatu kejadian serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Bank Indonesia dan *www.bi.go.id*. Dari pengambilan sampel di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Pembiayaan

Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Variabel Independen

Tingkat Bagi Hasil

Tingkat bagi hasil adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan mudharabah dan musyarakah bagi pihak bank syariah pada saat tertentu, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah. Data mengenai jumlah tingkat bagi hasil ini diperoleh dari data laporan keuangan (laba/rugi). Menurut Yaya *et al.* (2014), tingkat bagi hasil dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{tingkat bagi hasil} = \frac{\text{pendapatan bagi hasil bank}}{\text{total pembiayaan berbasis bagi hasil}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Menurut Muhammad (2005) perhitungan FDR ini diukur dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio minimum yang berdasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Menurut Taswan (2010) Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) dapat diartikan sebagai pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pengembalian akibat faktor kesengajaan atau faktor eksternal di luar kemampuan nasabah (Siamat, 2005). Menurut Riyadi dan Yulianto (2014) *Non Performing Financing* (NPF) dapat diukur dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}} \times 100\%$$

SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan system diskonto. Nilai SBIS telah dicantumkan pada laporan keuangan sehingga tidak menggunakan perhitungan rumus Taswan (2010).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengujian data. Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan analisis deskriptif.

Uji Statistik Deskriptif

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Setiap variabel yang diteliti menghasilkan distribusi normal dan tidak menemukan adanya normalitas, autokorelasi, multikolinearitas ataupun heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Metode yang akan digunakan adalah metode uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji K-S menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis. Secara singkat uji K-S mencakup perhitungan distribusi frekuensi

kumulatif yang akan terjadi dibawah distribusi teoritisnya, serta membandingkannya dengan distribusi frekuensi kumulatif hasil observasi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Adanya autokorelasi dapat dideteksi sebagai berikut: (a) Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif. (b) Angka DW di antara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi. (c) Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedestisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedestitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik plot (*scatterplot*). Residual pengamatan dikatakan tidak memiliki heteroskedastisitas, apabila *output scatter plot* berpola menyebar atau tidak memiliki pola-pola tertentu.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adanya gejala multikolinieritas akan menyebabkan model regresi tidak dapat menaksirkan variabel yang diteliti secara tepat. Gejala ini dapat dilihat dari nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel, dengan kriteria berupa nilai toleransi <0,1 atau VIF >10 maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan karena jumlah variabel independen lebih dari satu.

$$PM = \alpha - \beta_1 TBH + \beta_2 FDR - \beta_3 CAR - \beta_4 NPF + \beta_5 SBIS$$

Keterangan :

PM = Pembiayaan

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien variabel independen

TBH = Tingkat Bagi Hasil

FDR = *Financing to deposit ratio*

CAR = *Capital Adequency Ratio*

NPF = *Non Performing Financing*

SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghazali (2011). Nilai koefisien determinasi

adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat yang layak digunakan untuk model regresi. Tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikansi F \geq 0,05 berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memberi pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi F $<$ 0,05 berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. sesuai dengan hipotesis pada penelitian yang berkeinginan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria dalam pengambilan keputusan diterima atau tidaknya sebuah hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikansi $t >$ 0,05 maka Ho diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (b) Apabila nilai signifikansi $t <$ 0,05 maka Ho ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah laporan triwulan bank umum syariah yang terdaftar di bank indonesia dari tahun 2010-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang ditentukan melalui kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh pengambilan sampel. Maka penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 9 bank umum syariah yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 2010 - 2016, sehingga total keseluruhan yang diperoleh sebanyak 63 data.

Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif merupakan gambaran dari suatu data yang bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari suatu variabel dalam penelitian. Berikut hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 23 sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PM	59	7.42	16.92	14.1141	1.88287
TBH	59	3.00	3102.96	117.9715	417.38577
FDR	59	7.86	164.61	92.6556	25.06354
CAR	59	.00	76.39	19.6268	11.16930
NPF	59	.09	14.14	3.0698	2.60134
SBIS	59	.00	16.08	6.4488	6.66968
Valid N (listwise)	59				

Sumber : data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, data sudah diolah sesuai dengan ketentuan dan prosedur, menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 59. Pada variabel penelitian: (a) Pembiayaan (PM) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 7,42 dan maksimum sebesar 16,92. *Mean* variabel PM yang diamati sebesar 14,1141 dan standar deviasi sebesar 1,88287. (b) Tingkat Bagi Hasil (TBH) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 3,00 dan maksimum sebesar 3102,96. *Mean* variabel TBH yang di amati sebesar 117,9715 dan standar deviasi sebesar 417,3857. (c) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 7,86 dan maksimum sebesar 164,61. *Mean* variabel FDR yang diamati sebesar 92,6556 dan standar deviasi sebesar 25,06354. (d) *Capital Adequancy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar ,00 dan maksimum sebesar 76,39. *Mean* variabel CAR yang di amati sebesar 19,6268 dan standar deviasi sebesar 11,16930. (e) *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar ,09 dan maksimum sebesar 14,14. *Mean* variabel NPF yang di amati sebesar 3,0698 dan standar deviasi sebesar 2,60134. (f) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar ,00 dan maksimum sebesar 16,08. *Mean* variabel SBIS yang di amati sebesar 6,4488 dan standar deviasi sebesar 6,66968.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan data model regresi, variabel dependen, dan variabel independen yang telah dikumpulkan. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan grafik *normal probability plot* (normal p-plot) dan uji statistik dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample KS) terhadap masing-masing variabel bebas. Dengan nilai signifikansi 5%, apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* > 5% maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (1-Sample KS)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.2486226
	Std. Deviation	1.42688497
	Absolute	.105
Most Extreme Differences	Positive	.074
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163 ^c

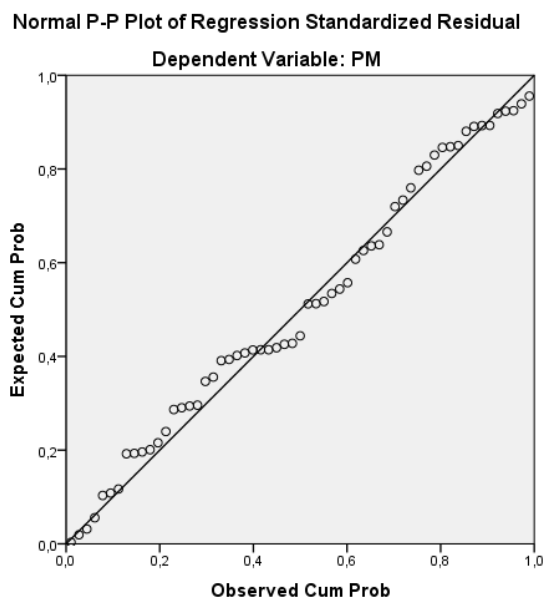
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan uji *kolmogorov-smirnov* dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,163 > 0,05 hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah berdistribusi secara normal. Selain menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik berupa *normal probability plot* (*normal p-plot*) dengan melihat penyebaran data (titik) terhadap garis diagonal.



Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 1
Grafik normal probability plot (normal p-plot)

Hasil output Gambar 1, menunjukkan jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengidentifikasi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	TBH	.901	1.110
	FDR	.651	1.537
	CAR	.603	1.657
	NPF	.743	1.346
	SBIS	.760	1.315

a. Dependent Variable: PM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan uji multikolinieritas dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai tolerance dari variabel TBH, FDR, CAR, NPF dan SBIS > dari 0,10 sedangkan nilai VIF < 10. Maka menunjukkan variabel tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.469	.418	1.43593	.854

a. Predictors: (Constant), TBH, FDR, CAR, NPF, SBIS

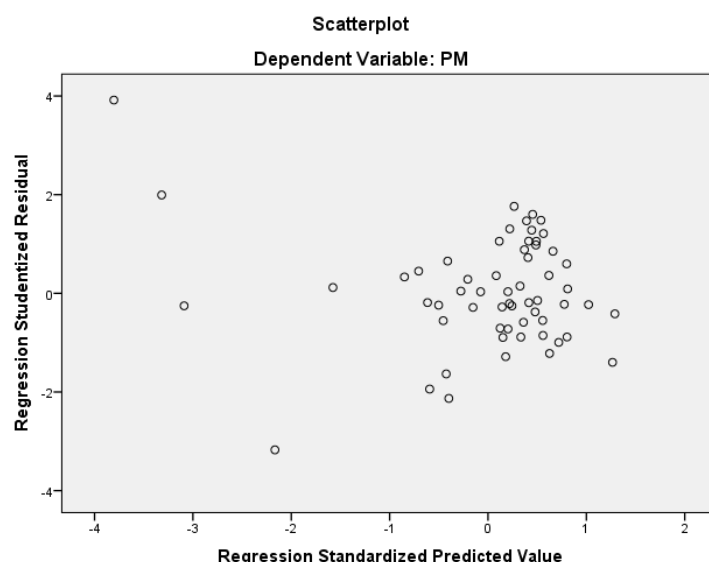
b. Dependent Variable: PM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, hasil dari Uji Autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,854. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.



Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tampilan Gambar *scatterplot*, menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki pengaruh positif atau negatif. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS 23:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	12.817	1.209		10.605	.000
1 TBH	-.002	.000	-.484	-4.585	.000
FDR	.028	.009	.375	3.020	.004
CAR	-.055	.022	-.324	-2.511	.015
NPF	-.052	.084	-.072	-.619	.538
SBIS	.027	.032	.097	.842	.404

a. *Dependent Variable: PM*

Sumber : datasekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan data hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5, dirumuskan suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$PM = 12.817 - 0,002TBH + 0,028FDR - 0,055CAR - 0,052NPF + 0,027SBIS$$

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen. R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.469	.418	1.43593	.854

a. *Predictors: (Constant), TBH, FDR, CAR, NPF, SBIS*

b. *Dependent Variable: PM*

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Bedasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 46,9%. Penelitian Tingkat Bagi Hasil (TBH), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menjelaskan sebesar 46,9% dan sisanya sebesar 53,1% di jelaskan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat yang layak digunakan sebagai model regresi. Tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96.342	5	19.268	9.345	.000 ^b
	Residual	109.280	53	2.062		
	Total	205.622	58			

a. Dependent Variable: PM

b. Predictors: (Constant), TBH, FDR, CAR, NPF, SBIS

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil Tabel 7, tingkat signifikan nilai uji F hitung sebesar 0,000 dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka model penelitian ini dapat dikatakan layak karena dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai model regresi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
Model		B	Std. Error		
1	(Constant)	12.817	1.209	10.605	.000
	TBH	-.002	.000	-4.585	.000
	FDR	.028	.009	3.020	.004
	CAR	-.055	.022	-2.511	.015
	NPF	-.052	.084	-.619	.538
	SBIS	.027	.032	.842	.404

a. Dependent Variable: PM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen menjelaskan adanya pengaruh positif maupun negatif pada variabel dependen. Berikut penjelasannya sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini, uji hipotesis pertama menguji apakah Tingkat Bagi Hasil (TBH) berpengaruh terhadap Pembiayaan. Nilai t menunjukkan sebesar -4.585 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka hipotesis pertama diterima. Sehingga TBH berpengaruh negatif terhadap pembiayaan (2) Dalam penelitian ini, uji hipotesis kedua menguji apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Pembiayaan. Nilai t menunjukkan sebesar 3,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Artinya lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka hipotesis kedua diterima. Sehingga FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan. (3) Dalam penelitian ini, uji hipotesis ketiga menguji apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Pembiayaan. Nilai t menunjukkan sebesar -2,511 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Artinya lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. (4) Dalam penelitian ini, uji hipotesis keempat menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan. Nilai t menunjukkan sebesar -0,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0,538. Artinya lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka hipotesis keempat ditolak. Sehingga NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. (5) Dalam penelitian ini, uji hipotesis kelima menguji apakah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap Pembiayaan. Nilai t menunjukkan sebesar 0,842 dengan nilai signifikansi sebesar 0,404. Artinya lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka hipotesis keempat ditolak. Sehingga SBIS berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat bagi hasil (TBH) terhadap pembiayaan

Tingkat bagi hasil mempunyai pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan, artinya naik turunnya pembiayaan dipengaruhi oleh naik turunnya tingkat bagi hasil. Sedangkan pengaruh negatifnya, karena adanya risiko pembiayaan di mana pendapatan yang diperoleh bank tidak sesuai dengan perkiraan dan pertimbangan di awal saat bank memberikan pembiayaan. Biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan pembiayaan bagi hasil juga lebih tinggi daripada jenis pembiayaan lainnya. Pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ridha (2012), Asri (2016), yang membuktikan bahwa variabel TBH berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Pembiayaan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pembiayaan, hal ini terjadi karena penyaluran dana pinjaman berpengaruh terhadap pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh mengalami kenaikan, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Sebagian besar dana yang diterima bank disalurkan kembali untuk masyarakat. Sehingga pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014), Kusniningrum (2016), Choirudin (2017), yang membuktikan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pembiayaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan, artinya naik turunnya pembiayaan dipengaruhi oleh naik turunnya rasio CAR. Sedangkan pengaruh negatifnya dikarenakan CAR yang tinggi menandakan adanya sumber daya finansial atau modal yang menganggur (*idle*), sehingga bank akan mengurangi pembiayaan karena kenaikan pembiayaan yang disalurkan akan menambah aset berisiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010), Asri (2016), yang membuktikan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan

Non Performing Financing (NPF) mempunyai pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan, ini artinya kenaikan atau penurunan NPF tidak berpengaruh untuk peningkatan Pembiayaan. Hal ini terjadi karena NPF yang tinggi akan menyulitkan bank untuk menyalurkan dananya, karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh BI yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF di atas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2015), yang membuktikan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan, Hal ini menunjukkan setiap peningkatan SBIS tidak akan mempengaruhi Pembiayaan. Sedangkan pengaruh positifnya terjadi karena bank akan mendapatkan imbal hasil berupa bonus ketika melakukan penempatan dana pada SBIS. Semakin tinggi dana yang disalurkan pada SBIS, maka bonus yang akan diperoleh semakin banyak pula. Imbal hasil yang diperoleh bank syariah akan mempengaruhi likuiditas bank. Semakin banyak dana yang disalurkan pada SBIS, semakin banyak pula bonus yang akan diperoleh, dan likuiditas bank akan meningkat, sehingga bank memiliki banyak dana yang dapat disalurkan untuk pembiayaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri (2016), yang membuktikan bahwa variabel SBIS berpengaruh positif terhadap Pembiayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat Bagi Hasil (TBH) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan. Hal ini dikarenakan adanya masalah antara total pembiayaan bagi hasil dengan pendapatan bagi hasil yang diterima, sehingga tingkat bagi hasil yang diperoleh bank sedikit. Pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. (2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan. Hal ini terjadi karena semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh mengalami kenaikan, karena pendapatan naik otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Sebagian besar dana yang diterima bank disalurkan kembali untuk masyarakat. Dan penyaluran dana untuk masyarakat semakin meningkat. (3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan. Hal ini terjadi karena CAR yang tinggi menandakan adanya sumber daya finansial atau modal yang menganggur (*idle*), sehingga bank akan mengurangi pembiayaan karena kenaikan pembiayaan yang disalurkan akan menambah aset berisiko. (4) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan. Hal ini terjadi karena tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank harus menjaga tingkat naiknya NPF. (5) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan. Hal ini terjadi karena Bonus yang diperoleh bank syariah yang didapatkan dari penyaluran dana ke SBIS akan mempengaruhi likuiditas bank. Semakin banyak dana yang disalurkan pada SBIS, semakin banyak pula bonus yang akan diperoleh, sehingga bank memiliki banyak dana yang dapat disalurkan untuk pembiayaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai berikut: (1) Bagi bank syariah, diharapkan lebih meningkatkan pembiayaan terutama pembiayaan bagi hasil. Karena pembiayaan bagi hasil dapat memberikan laba dan dari laba tersebut dapat digunakan untuk memenuhi modal bank. Dalam hal penyaluran pembiayaan, bank perlu menetapkan strategi yang lebih kondusif agar terhindar dari resiko pembiayaan yang tidak diinginkan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dengan periode 2010-2016. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperbanyak obyek penelitian seperti seluruh bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia serta memperpanjang periode

pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M., S. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Edisi Pertama. Gema Insani Press. Jakarta.
- Asri, A. S.2016. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah periode 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management* 5(3):1-40.
- Bank Indonesia. 2013. Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah. Bank Indonesia. Jakarta. <http://www.bi.go.id>. 12 October 2017 (11:30).
- Choirudin, A. 2017. Analisis Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(9):1-25.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). 2003. *Pasar Modal Dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah Di Bidang Pasar Modal* No: 40. DSN-MUI. Jakarta.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). 2003. *Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah* No. 15. DSN-MUI. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M., M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. UPP YKPN. Yogyakarta.
- Jamilah. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(4): 1-25.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusniningrum, D. 2016. Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(1): 1-25.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Perbankan Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mulyono, T., P. 2000. *Analisa Laporan Keuangan Perbankan*. Djambatan. Jakarta.
- Palupi, I .F. 2015. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing* dan Modal Sendiri Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Pratama, B., A. 2010. Analisis Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 Tahun 2004 *Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. 14 Oktober 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 122. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9 Tahun 2007 *Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana Dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah*. 17 Desember 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 165. Jakarta.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 105 *Akuntansi Mudharabah*. Dewan Standar Akuntansi Syariah-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Rahman, A., F. dan R. Rochmanika. 2012. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Riyadi, S dan A. Yulianto. 2004. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 3(4): 466-474.
- Sanusi, A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinungan, M. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi kesatu. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKP. Yogyakarta.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 *Perbankan Syariah*. 16 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94. Jakarta.
- Yaya, R., A. E. Martawireja, dan A. Abdurahim. 2014. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Selatan.